

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

**Hamida Olfah**

Dosen Tetap STAI Darul Ulum Kandungan

E-mail: hamidahalwa@gmail.com

**Abstrak:** *Keluarga merupakan sebuah masyarakat terkecil yang diibaratkan sebagai jiwa dan tulang punggung masyarakat. Keluarga bagaikan sebuah bangunan yang didirikan pada pondasi yang kokoh dan berlandaskan agama. Melalui keluarga itulah putra-putri dididik dan diajarkan sifat-sifat mulia dan terpuji yang pada gilirannya menjadi generasi yang berkarakter. Pendidikan karakter dimulai sejak dini, karena ia merupakan masa perkembangan yang keberhasilannya sangat menentukan dimasa depan anak. Karena keluarga memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena itu pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.*

**Kata kunci:** *Pendidikan, Karakter, Keluarga*

### **A. Pendahuluan**

Dalam pandangan Islam, pernikahan adalah suatu hal yang sangat penting dan utama, karena melalui ikatan pernikahan inilah dapat dibentuk sebuah wadah yang disebut keluarga. Alquran telah menjelaskan diantara tujuan pernikahan tersebut adalah untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah diantara suami istri dan anak-anaknya.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak, sering dikatakan sebagai jiwa dan tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangan serta rusaknya

akhlak, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.

Kehidupan keluarga dapat diibaratkan bagaikan sebuah bangunan, demi terpeliharanya bangunan dari terpaan angin dan badai serta guncangan gempa, maka bangunan harus didirikan pada fondasi yang kuat dan kokoh. Begitu juga halnya kehidupan keluarga yang harus ditanam dalam fondasi yang kokoh yaitu ajaran agama.

Kekuatan fondasi bangunan kehidupan keluarga, antara lain tercermin dalam kewajiban mendidik dan memperhatikan buah perkawinan itu yang dalam ajaran agama dimulai sejak mencari jodoh, saat anak dalam kandungan, masa menetek, masa anak-anak, masa remaja dan sampai masa dewasanya.

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak-anaknya sangat menentukan, sebagaimana disebutkan dalam hadis Bukhari, bahwa anak-anak pada dasarnya dalam keadaan fitrah, tergantung pada kedua orang tuanya. Apakah ia bawa kepada yahudi atau nasrani.

Keluarga merupakan madrasah pertama tempat putra-putri belajar. Di keluarga itulah mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang dan sebagainya.

## **B. Arti dan Fungsi Keluarga**

Secara etimologis keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: "kulawarga"; "ras" dan "warga" yang berarti "anggota", keluarga adalah kelompok manusia yang terdiri dari anggota-anggota keluarga, anggota tersebut dapat pula banyak atau berasal dari lingkungan keluarga terdekat yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial yang terkecil terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan darah antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan

Celis di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.<sup>1</sup>

Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga, kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Berbagai aspek pembangunan suatu bangsa, tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang saling mendukung, salah satunya sumber daya manusia. Penduduk merupakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif bagi pembangunan nasional. Hal ini pun tidak dapat terlepas dari peran serta keluarga sebagai pembentuk karakter dan moral individu sehingga menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat memerlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas baik. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas baik tentunya memerlukan berbagai macam cara.

---

<sup>1</sup> Effendi Suratman dan Ali Thalib Wijaya, sera B. Chasrul Hadi, *Fungsi Keluarga Dalam meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Jambi: Deparemen Pendidika dan Kebudayaan, 1995), h. 65.

Salah satu diantaranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan baik formal maupun informal. Pendidikan moral dalam keluarga salah satunya.

Walaupun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tetapi rendah dalam hal moralitas, individu tidak akan berarti dimata siapa pun. Pendidikan moral dimulai dari sebuah keluarga yang menanamkan budi pekerti luhur dalam setiap interaksinya. Sumber daya manusia berkualitas dapat dilihat dari keluarganya. Bukan hanya keluarga mampu dari segi materi, yang dapat meningkatkan kualitas individunya melalui tambahan-tambahan materi pembelajaran di luar bangku sekolah. Akan tetapi, keluarga sederhana di desa pun dapat menjamin kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya dan keluhuran budi pekerti merupakan hasil tempaan orang tua.

### **C. Dasar Pembinaan Karakter dalam Keluarga**

Menurut Islam, pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yakni melalui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama. Lembaga perkawinan diisyaratkan oleh agama Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat di dalam Alquran dan sunah.

Islam pada satu sisi sangat menghargai kodrat manusia dan pada sisi lain menghendaki agar tercipta suatu kedamaian, ketentraman dan keamanan dalam hidup manusia. Kodrat manusia saling mencintai antara pria dan wanita dan adanya dorongan seksual dan dorongan berketurunan, oleh Islam dihargai dan dikembangkan atas dasar keteraturan dan saluran yang sehat yaitu melalui perkawinan.

Perkawinan diperlukan oleh masyarakat manusia yang beradab dan merupakan landasan yang mengatur lembaga rumah tangga. Oleh karena itu, ikatan pria dan wanita dalam perkawinan bukanlah semata hubungan kelamin belaka tetapi lebih jauh dari pada itu yaitu menyusun rumah tangga yang menjadi soko guru dari masyarakat manusia. Hubungan yang

memberi arti lebih besar yang membawa dan memberi tanggung jawab.<sup>2</sup>

Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup di bawah naungannya karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kokoh yang bisa memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia, sekaligus merupakan pemenuhan fitrah manusia. Fitrah manusia membutuhkan keluarga dan kesejukan naungannya serta sudah menjadi tabiat bahwa hidup manusia tidak akan terarah dalam hidup sendirian.

Keinginan hidup bersama seiring dengan tumbuh dan berkembangnya perasaan cinta kasih di dalam jiwa pemuda dan yang sangat dipengaruhi oleh dorongan seksual sebagai salah satu dorongan alamiah di saat seseorang menginjak usia akil balig. Serentak dengan saat memasuki masa akil balig itu, Islam menetapkan taklif (beban kewajiban) dalam mana manusia tidak dibenarkan memperturuti nafsu seksualnya secara serampangan, tetapi telah dituntut untuk mempertimbangkan nilai-nilai demi manusia itu sendiri.<sup>3</sup>

Dasar pertimbangan pertama untuk memenuhi cinta kasih dalam arti hubungan seksual adalah kemampuan menanggung resiko setelah dilakukannya perkawinan yakni memperoleh keturunan. Kesadaran akan hal ini harus tumbuh, baik bagi pria maupun wanita yang kedua-duanya akan mempertanggungjawabkan anak keturunan serta keutuhan keluarga. Allah swt. menegaskan dalam Alquran Surah An-Nahl ayat 72:

---

<sup>2</sup> Fuad Mohd. Fachruddin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung, Anak Tiri, anak Angkat dan Anak Zina*, (Jakarta Pusat: Pedomani Ilmu Jaya, 1985), h. 44.

<sup>3</sup> Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara, 2010), h. 39.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ  
أَزْوَاجِكُمْ بَيْنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ  
يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

*Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"*

Allah menjadikan perempuan sebagai istri pada hakikatnya dari jenis kamu sendiri sebab Hawa berasal dari tulang rusuk Adam. Oleh karena perkawinan itu lahirlah anak-anak yang bisa mendatangkan kebaikan akhirat berupa surga dan kebaikan dunia berupa model/bentuk anak itu. Kesanggupan menanggung resiko itu ada kaitan dengan tujuan agar cinta yang mendasari hidup berumah tangga tetap terbina bahkan terus meningkat sehingga tercipta suatu keluarga yang sakinah.<sup>4</sup>

#### **D. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak**

Thomas Lickona - seorang profesor pendidikan dari *Cortland University* - mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 41.

jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.<sup>5</sup>

Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda jaman tersebut sudah ada di Indonesia. Selain sepuluh tanda-tanda jaman tersebut, masalah lain yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekadar “tahu”).

Pada hal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan acting*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Montessori menyebutnya dengan periode kepekaan (*sensitive period*). Penggunaan istilah ini bukan tanpa alasan, mengingat pada masa ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif.

Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di

---

<sup>5</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 321-325.

masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

### **1. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak**

Keluarga dalam hal ini adalah aktor yang sangat menentukan terhadap masa depan perkembangan anak. Dari pihak keluarga perkembangan pendidikan sudah dimulai semenjak masih dalam kandungan. Anak yang belum lahir sebenarnya sudah bisa menangkap dan merespons apa-apa yang dikerjakan oleh orang tuanya, terutama kaum ibu.

Menurut Megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya - turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan "PR" yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles (dalam Megawangi), hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat.

### **2. Keluarga sebagai Tempat Pertama Pendidikan Karakter Anak**

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan

seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera.

Menurut pakar pendidikan, William Bennett, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

### **3. Pola Asuh dalam Pendidikan Karakter Anak di Keluarga**

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif.

Dari paparan di atas jelas bahwa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

#### **4. Nilai Karakter yang Penting Harus Ditanamkan dalam Keluarga**

Ruang lingkup nilai karakter yang semestinya dikembangkan di lingkungan keluarga menurut Ratna Megawangi adalah sebagai berikut.

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- 2) Tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian.
- 3) Kejujuran.
- 4) Hormat dan Santun.
- 5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong-Royong/Kerjasama.
- 6) Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja keras.
- 7) Kepemimpinan dan Keadilan.
- 8) Baik dan Rendah Hati.
- 9) Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan.
- 10) 4K (kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan)

Sedangkan menurut sumber dari Balitbang, Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa ruang lingkup nilai moral dalam rangka pembentukan karakter yang harus dikembangkan di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut.

- 1) **Religius:** Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Jujur:** Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) **Toleransi:** Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- 4) **Disiplin:** Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) **Kerja Keras:** Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) **Kreatif:** Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) **Mandiri:** Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) **Demokratis:** Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) **Rasa Ingin Tahu:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) **Semangat Kebangsaan:** Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) **Cinta Tanah Air:** Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) **Menghargai Prestasi:** Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) **Bersahabat/Komunikatif:** Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- 14) **Cinta Damai:** Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) **Gemar Membaca:** Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) **Peduli Lingkungan:** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) **Peduli Sosial:** Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) **Tanggung-jawab:** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter sangat bagus dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya.

#### **E. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak**

Keluarga adalah faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Dimana sebagian sampai usia 18 tahun anak-anak di Indonesia menghabiskan waktunya 60-80% bersama keluarga. Sampai usia 18 tahun, mereka masih membutuhkan orangtua dan kehangatan dalam keluarga. Sukses seorang anak tidak lepas dari “kehangatan dalam keluarga”.

Perkembangan otak di masa anak-anak berjalan sangat efektif. Pada masa ini bakat serta potensi akademis dan non-akademis anak bermunculan dan sangat potensial. **Usia** anak dari umur satu sampai tiga tahun adalah masa paling penting

bagi tumbuh kembang mereka. Indikator tumbuh kembang anak tidak hanya diukur dari pertumbuhan fisik, namun juga perkembangan otak yang dapat dilihat dari responnya terhadap lingkungan.

Untuk melihat kecerdasan otak seorang anak, orang tua perlu memahami perubahan apa saja yang penting bagi anak. Jika orang tua tidak tanggap dengan perkembangan anak, masalah akan datang saat anak sudah dewasa nanti.

Pada otak **anak** usia 3 tahun, terbentuk milyaran sel disebut neuron, yang mengirim dan menerima informasi. Lima tahun ke depan adalah mengelola neuron ini menjadi jaringan sambungan berkecepatan tinggi yang mengontrol emosi, pikiran, dan gerakan. Pengelolaan seperti ini butuh banyak upaya. Dari usia tiga sampai sembilan tahun, otak menggunakan lebih banyak energi dibanding kurun waktu lain dalam hidup. Pendeskripsian otak anak seperti 'plastik'. Artinya, otak sangat elastis alias luwes dalam perubahan, dan pengalaman secara fisik mengubah, atau mengarahkan, perkembangan sambungan antara bagian otak yang berbeda. Sambungan yang paling sering digunakan, seperti yang membuat **anak** berjalan dan berbicara, meluas dan menguat. Sementara itu, perubahan fisik lain terjadi sehingga pesan-pesan dalam otak yang dikirimkan semakin cepat sampai dan lebih efisien. Untuk mengetahui sambungan otak sudah mulai terbentuk dapat dilihat seperti anak-anak mulai bertanya hal-hal yang baru dan menggunakan kata-kata yang baru.

Pada usia dua sampai tiga tahun, ada peningkatan aktivitas pada dua area utama otak, yaitu memroses bahasa, hal ini terbukti dari meningkatnya secara drastis kosa kata **anak** prasekolah, mulai dari sekitar 900 kata sampai 2.500-3.000 kata sebelum mencapai umur lima tahun. Tiap **anak** akan mengembangkan keunikan otak masing-masing. Semua jenis keterampilan (bermain musik atau olahraga), dan juga setiap pikiran, perasaan, dan pengalaman akan berinteraksi dengan bekal genetik yang dimiliki dan menciptakan jaringan otak tersendiri.

Karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat anak berusia 3 hingga 10 tahun. Adalah tugas kita sebagai orang tua untuk menentukan input seperti apa yang masuk ke dalam pikirannya, sehingga bisa membentuk karakter anak yang berkualitas. Karakter adalah sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi, seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya seorang anak.

Anak itu ibarat kanvas putih bersih. Diberi goresan hitam, ia akan menjadi hitam. Diberi goresan kuning, ia akan menjadi kuning. Lebih tepatnya, anak ibarat lempung, dan kita, orang-orang dewasa di sekitarnya adalah yang membentuk lempung tersebut. Akan berbentuk apa lempung itu, tergantung pada orangtua yang membentuknya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana dan cara yang harus dilakukan agar anak didik dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi dapat menginternalisasi, menjalankan, dan terus menjadikan pegangan dalam kehidupan. Ada 18 karakter yang dapat ditanamkan dalam kehidupan anak-anak. Diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan agama juga sangat penting dalam lingkungan pendidikan seorang anak. Pendidikan agama dapat berfungsi sebagai kontrol internal pada diri sang anak. Lingkungan keluarga harus bisa memberikan contoh perilaku yang baik kepada sang anak. Ubah lingkungan di mana sang anak itu tumbuh jadi lingkungan yang memberi teladan baik. Tempatkan ia dalam lingkungan yang memunculkan sifat-sifat baik dalam dirinya. Lingkungan inilah yang terutama membentuk lempung (anak) itu. Membangun karakter diperlukan juga semacam *reward and punishment* untuk sang anak, terutama di sekolah. Jika ia berlaku baik, beri semacam “hadiah” apa pun bentuknya, entah itu pujian atau apa pun. Jika ia berlaku buruk, beri juga ia hukuman. Lingkungan dan *reward and punishment* ini nantinya akan menjadi semacam kontrol eksternal (sosial) pada diri sang

anak, yang lazimnya jauh lebih efektif ketimbang sekadar kontrol internal dalam membentuk karakter baik anak.

Pendidikan yang perlu ditanamkan kepada anak sejak awal adalah:

1. Pendidikan keagamaan

Ini adalah hal yang utama perlu ditekankan pada seorang anak ; seorang anak perlu tahu siapa Tuhannya, cara beribadah, dan bagaimana memohon berkat dan mengucap syukur. Tunjukkan buku, gambar, dan cerita-cerita yang bisa menginspirasi si anak yang berhubungan dengan keagamaan tersebut. Jika memungkinkan, ajak anak anda untuk ikut ke tempat ibadah bersama. Semakin dini menanamkan hal ini pada seorang anak, akan semakin kuat akhlak dan keyakinan akan Tuhan di dalam diri anak.

2. Kualitas input yang diterima

Seorang anak pada usia dibawah 10 tahun belum mempunyai fondasi yang kuat dalam prinsip hidup, cara berpikir, dan tingkah laku. Artinya, semua hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan olehnya selama masa pertumbuhan tersebut akan diserap semuanya oleh pikiran dan dijadikan sebagai dasar atau prinsip dalam hidupnya. Adalah tugas orang tua untuk memilah dan menentukan, input-input mana saja yang perlu dimasukkan, dan mana yang perlu dihindarkan. Menonton televisi misalnya, tidak semua acara itu bagus. Demikian juga dengan membaca majalah, menonton film, mendengarkan radio, dan sebagainya.

3. Anak adalah peniru yang baik

Ada istilah *Monkey see, Monkey Do*; artinya seekor monyet biasanya akan bertindak berdasarkan apa yang telah dilihatnya. Demikian pula seorang anak. Anak perlu figur seorang tokoh yang dikagumi, yang akan ditiru di dalam tindakan sehari-harinya. Pilihan utamanya biasanya akan jatuh pada orang tua. Seorang anak akan lebih percaya pada apa yang dilihat daripada apa yang dikatakan orang tua. Jadi saat orang tua mengatakan satu nasihat, misalnya jangan tidur malam-malam, tapi orang tuanya sendiri selalu bekerja

sampai larut malam, jelas ini bukan cara mendidik yang baik. Ajarkan sesuatu melalui contoh, dengan tindakan kita sendiri, akan membuat anak meniru dan mengembangkannya menjadi suatu kebiasaan dan karakter di dalam pertumbuhannya.

#### 4. *No Pain No Gain*

Apa yang akan anda lakukan sebagai orang tua apabila anak anda merengek-rengok, bahkan menangis minta dibelikan sebuah mainan? Ada dua jenis jawaban yang biasanya saya lihat. Jenis orang tua yang pertama, biasanya akan langsung membelikan mainan tersebut agar si anak bisa langsung diam dari tangisannya dan tidak merepotkan orang tuanya. Dalam jangka panjang, sikap seperti ini akan membuat anak mempunyai karakter yang lemah, kurang tangguh, karena sudah dibiasakan diberi apa yang diinginkannya. Jenis orang tua yang kedua, biasanya akan menolak permintaan si anak dengan tegas, mungkin sambil memarahi atau mencuekkkan begitu saja. Dalam jangka panjang, si anak akan mempunyai sifat yang acuh, kurang peduli dengan dirinya sendiri, kalau ditanya apa cita-cita atau keinginannya biasanya akan dijawab tidak tahu. Nah, anda sebagai orang tua bisa mencoba menambahkan alternatif pilihan ketiga, yaitu gabungan dari keduanya. Saya mengistilahkan gabungan ini dengan *No Pain No Gain*. Jadi saat seorang anak meminta sesuatu misalnya, kita bisa memberikannya dengan syarat tertentu. Contoh, seorang anak minta mainan pada kita sebagai orang tuanya, maka kita bisa mensyaratkan ha-hal tertentu sebagai `kerja keras' yang harus dilakukan. Misalnya, si anak harus membantu si ayah mencuci mobil selama sebulan, atau membantu ibu membuang sampah setiap hari, baru kemudian si anak mendapatkan mainan tersebut. Sistem *No Pain No Gain* ini dalam jangka panjang akan membentuk karakter yang kuat dan tangguh dari si anak, karena mereka sejak kecil sudah dibiasakan harus bekerja terlebih dahulu baru mendapatkan hasil.

5. Tiga perilaku dasar dalam berkomunikasi

Sejak kecil, seorang anak perlu dididik tiga perilaku dasar dalam komunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Pertama adalah harus belajar mengucapkan “terima kasih” kepada siapa saja yang sudah memberikan sesuatu kepadanya, kedua adalah harus belajar mengucapkan kata “tolong” apabila ingin meminta bantuan kepada orang di sekitarnya, dan ketiga adalah belajar mengucapkan kata “maaf” apabila memang bersalah. Kelihatannya memang sederhana, tetapi coba lihat, berapa banyak orang yang merasa dirinya sudah dewasa yang terbiasa mengucapkan kata-kata tersebut? Kalau anak kita sudah terbiasa mengucapkannya sejak kecil, perilakunya akan lebih menghargai orang lain. Karakter, kepribadian, dan kualitas seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan input yang diterimanya dari orang tua. Bila orang tua kurang memberikan bimbingan ini secara maksimal, maka peran ini akan diambil alih oleh lingkungan, yang mana bisa memberikan berbagai macam input yang lebih banyak negatifnya dari pada positifnya.

Memahami karakter anak memang terkadang begitu sulit bahkan kita seringkali tidak mampu melakukannya. Kebanyakan kita bahkan dibuat bingung oleh anak sehingga mereka enggan membagi banyak hal misalnya cerita di sekolah, masalah mereka, hingga cerita-cerita yang biasa kepada kita sebagai orang tua. Ketika anak mulai tidak nyaman berbicara dengan kita, mungkin itu berarti kita belum mampu mendapatkan kepercayaan dan memahami karakter anak itu sendiri. Untungnya, kami memberikan beberapa tips memahami karakter anak yang bisa anda coba di rumah.

6. Mendengarkan anak anda dengan baik

Jangan mendengarkan anak sebagai syarat saja, namun dengarkan dengan baik, berikan respon, dan pikirkan penyelesaiannya jika anak mempunyai masalah. Banyak orang tua yang menganggap cerita anak mereka tidak penting dan hanya mendengarkan sebagai simbol atau syarat saja.

Sementara itu, anak mengetahui bahwa mereka tidak didengarkan dan mulai menjauh dari orang tua. Ketika hal ini terjadi, maka orang tua sudah mengambil langkah salah untuk memahami seorang anak.

#### 7. Berusaha memahami tipe emosional anak

Misalkan, anak anda merupakan anak yang tidak sabaran, namun sebenarnya ia bisa lebih sabar apabila diberi pengertian dengan baik. Oleh karena itu, pahami tipe emosional anak dan jangan berikan amarah atau tindak kekerasan ketika anak telah menyentuh sisi negatif dari emosinya. Berikan ia pengertian atau cari cara lain agar emosi anak tidak bertambah buruk dari waktu ke waktu.

#### 8. Interogasi anak dengan baik

Beberapa orang tua cenderung buru-buru dan tidak sabaran ketika mereka menemukan suatu kejanggalan dan ingin mendapatkan fakta mengenai hal tersebut dari anak. Jika anda melakukan interogasi dengan konsep berkata keras, memaksa, dan bahkan memukul. Maka anak akan berbohong kepada anda, serta konsep memahami karakter anak bisa pupus. Interogasi anak dengan lembut, buat ia mengatakan hal yang sebenarnya, dan ketahui bagaimana anak tersebut mampu menceritakan hal-hal yang sangat rahasia kepada anda. Jika hal itu terjadi, maka anda telah memahami karakter anak dan siap untuk mendidiknya menjadi lebih baik.

Kunci dalam pendidikan karakter agar karakter anak bisa tumbuh dan berkembang maksimal, ada 3 kebutuhan yang harus dipenuhi pada anak usia 0 – 7 tahun bahkan lebih, yaitu: 1) kebutuhan akan rasa aman, 2) kebutuhan untuk mengontrol, 3) kebutuhan untuk diterima.

Tiga kebutuhan dasar emosi tersebut harus terpenuhi agar anak menjadi pribadi yang handal dan memiliki karakter yang kuat menghadapi hidup. Sebenarnya ada 6 ciri karakter anak yang bermasalah, cukup dengan melihat dari perilakunya yang nampak maka kita sudah dapat melakukan deteksi dini terhadap “musibah besar” di kehidupan yang akan datang atau dewasa.

Inilah ciri-ciri karakter tersebut:

1. Susah diatur dan diajak kerja sama.

Hal yang paling nampak adalah anak akan membangkang, akan semaunya sendiri, mulai mengatur tidak mau ini dan itu. Pada fase ini anak sangat ingin memegang kontrol. Mulai ada “pemberontakan” dari dalam dirinya. Hal yang dapat dilakukan adalah memahaminya dan sebaiknya menanggapi dengan kondisi emosi yang tenang.

2. Kurang terbuka pada orang tua.

Saat orang tua bertanya misal “Bagaimana sekolah hari ini nak?” anak menjawab “biasa saja”, menjawab dengan malas, namun anehnya pada temannya dia begitu terbuka. Aneh bukan? Ini adalah ciri ke 2, nah pada saat ini dapat dikatakan figur orangtua tergantikan dengan pihak lain (teman, dll). Saat ini terjadi, sebagai orangtua hendaknya mawas diri dan mulai mengganti pendekatan yang lebih tepat.

3. Menanggapi negatif.

Saat anak mulai sering berkomentar “Biar saja dia memang jelek kok”, tanda harga diri anak yang terluka. Harga diri yang rendah, salah satu cara untuk naik ke tempat yang lebih tinggi adalah mencari pijakan, sama saat harga diri kita rendah maka cara paling mudah untuk menaikkan harga diri adalah dengan mencela orang lain. Apabila anak sudah terbiasa melakukan itu, berhati-hatilah terhadap hal ini. Harga diri adalah kunci sukses di masa depan anak.

4. Menarik diri.

Saat anak terbiasa dan sering menyendiri, asyik dengan dunianya sendiri, dia tidak ingin orang lain tahu tentang dirinya (menarik diri). Pada kondisi ini, sebagai orangtua sebaiknya segera melakukan upaya pendekatan yang berbeda. Setiap manusia ingin dimengerti, bagaimana cara mengerti kondisi seorang anak? Kembali ke 3 hal yang telah saya jelaskan. Pada kondisi ini biasanya anak merasa ingin diterima apa adanya, dimengerti – semengertinya dan sedalam-dalamnya.

5. Menolak kenyataan.

Pernah mendengar quote seperti “Aku ini bukan orang pintar, aku ini bodoh”, “Aku tidak bisa, aku ini tolol”. Ini hampir sama dengan ciri ke-4 tersebut di atas, yaitu kasus harga diri. Biasanya kasus ini (menolak kenyataan) berasal dari proses disiplin yang salah. Contoh: “Masa begitu saja tidak bisa, kan sudah mama beri contoh berulang-ulang”.

6. Menjadi pelawak.

Suatu kejadian di sekolah ketika teman-temannya tertawa karena ulahnya dan anak tersebut merasa senang. Jika ini sesekali mungkin tidak masalah, tetapi jika berulang-ulang dia tidak mau kembali ke tempat duduk dan mencari-cari kesempatan untuk mencari pengakuan dan penerimaan dari teman-temannya maka sebagai orang tua harap waspada. Karena anak tersebut tidak mendapatkan rasa diterima di rumah.

## **F. Penutup**

Pendidikan karakter perlu dan wajib ditanamkan dalam keluarga terkecil, karena pendidikan karakter merupakan kekuatan fondasi bangunan kehidupan dalam keluarga. Dalam ajaran agama Islam pendidikan itu dimulai sejak mencari jodoh, saat anak dalam kandungan, masa menetek, masa anak-anak, masa remaja dan sampai masa dewasanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Q. Anees dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Buseri, Kamrani. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar*. Yogyakarta: UII Pers, 2004.
- . *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Impelementasi*. Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *SHALAT Menjadikan Hidup Bermakna*. Jakarta: YPI Ruhama, 1990.
- Hajar, Ibnu, Al Asqalani. *Fathu al-Baari*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th., Juz I.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. 2010.
- Likkona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, diterjemahkan oleh Lita, S. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Masy'ari, Anwar. *Membentuk Pribadi Muslim*. Bandung: Alma'arif, 1986.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Puskur. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pedoman Sekolah, 2009.

Ratna Megawangi. *Semua Berakar Pada Karakter; Isu-Isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007.

Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.

------. *Lautan Hikmah*. Bandung: Mizan, 1994.

Soedarsono, Soemarno. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang*. Jakarta: Media Komputindo, 2010.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.